

PESAN GENDER PADA RELIEF-RELIEF CANDI SUKUH: FEMINISME MELALUI PENDEKATAN TUBUH DAN SEKS

GENDER MESSAGES IN THE RELIEFS OF CANDI SUKUH: FEMINISM BY APPROACHES OF BODY AND SEX

Karisma Putri Miranti dan Agus Setiawan

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Dian Nuswantoro, Jalan Imam Bonjol No. 207, Semarang Tengah, Semarang
50131; posel: rismrismaaa@gmail.com, agus.setiawan@dsn.dinus.ac.id

Diterima 19 Januari 2020

Direvisi 6 April 2020

Disetujui 4 Mei 2020

Abstrak. Penelitian ini difokuskan untuk menguraikan pesan-pesan yang terkandung dalam relief-relief Candi Sukuh yang dianggap tabu. Studi ini dilakukan karena Candi Sukuh dapat menjadi bukti bahwa jauh sebelum adanya gerakan feminisme, masyarakat berlatar agama Hindu-Buddha pada masa lampau telah mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut merupakan suatu konstruksi sosial yang dimengerti dalam hubungan kompromi laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif, dan data dianalisis dengan pendekatan multidesain. Teori ikonografi digunakan untuk menganalisis pesan dari relief-relief Candi Sukuh, sedangkan teori feminisme diterapkan dengan pendekatan tubuh, seks, dan gender. Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan feminisme pada relief kidung *Sudhāmālā*, relief *linggā* dan *yoni*, dan relief *kālāmērgā*. Kesimpulannya pesan gender yang disajikan di relief-relief Candi Sukuh berupa penolakan perempuan terhadap pengobjekan tubuhnya oleh laki-laki, yang dianggap memiliki otoritas terhadap tubuh perempuan.

Kata kunci: Candi Sukuh, ikonografi, relief, *linggā*, *yoni*, pesan gender

Abstract. This research is focused to describe the messages contained in the reliefs of Candi Sukuh, which are considered taboo. This study was conducted because Candi Sukuh may well be an evidence that long before the existence of the feminism movement, the Hindu-Buddhist communities in the past have recognized differences between men and women. Such difference is a social construct which was understood in terms of compromising relations between men and women. The method used in this research was descriptive-interpretive, and data were analyzed using a multi-design approach. Theories of iconography were used to analyze messages of the reliefs of Candi Sukuh, whereas the theory of feminism was applied using approaches of body, sex and gender. Research results showed messages of feminism are contained in the *Sudhāmālā* hymn, reliefs of *linggā* and *yoni*, and the *kālāmērgā* relief. Conclusively, gender messages presented by the reliefs of Candi Sukuh informs the rejection of objectification of women's body by men, who are considered to have authority over women's bodies.

Keywords: Candi Sukuh, iconography, relief, *linggā*, *yoni*, gender messages

PENDAHULUAN

Perempuan kini terlihat lebih berani dalam menyuarakan pendapatnya. Perempuan tidak lagi terkungkung dalam sistem sosial patriarki yang menyudutkan perempuan. Perempuan kini dapat dengan bebas menyuarakan apa yang dirasa benar dan tak jarang mendebat laki-laki. Kini perempuan pun layak untuk didengar dan layak untuk diperjuangkan pendidikannya. Mereka tidak lagi merasa menjadi kaum minoritas. Sebaliknya, mereka mulai dianggap keberadaannya, bahkan oleh kaum laki-laki

Beberapa hal tersebut jelas merupakan hasil dari gerakan feminisme. Sebuah gerakan yang

diperkirakan mulai muncul sejak abad ke-18 Masehi (M) di Eropa. Gerakan feminisme dicetuskan akibat dari ketidakpuasan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam berbagai bidang. Kala itu perempuan masih dianggap sebagai makhluk hidup kedua setelah laki-laki, perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap kaum laki-laki. Mereka tidak berhak menyuarakan pendapatnya dan tidak berhak memperoleh pendidikan. Mary Wollstonecraft (1995) diduga merupakan tokoh feminis pertama yang mencetuskan gerakan tersebut melalui karyanya yang berjudul *A Vindication of the Rights of Woman* di saat Revolusi Perancis mulai bergolak pada akhir abad ke-18 M. Tulisannya mengungkapkannya bahwa

sesungguhnya secara tata nilai dalam konstruksi sosial perempuan tidak lebih rendah daripada lelaki. Hanya saja pada saat itu perempuan tidak diberikan hak untuk mengampu pendidikan sehingga terlihat lebih rendah posisinya. [Wollstonecraft \(1995\)](#) kemudian mengusulkan agar ada penyeteraan gender.

Awalnya, konsentrasi gerakan feminisme adalah memperjuangkan penyeteraan gender atas hak dalam menyuarakan pendapat, hak pendidikan, kondisi kerja, dan penghapusan standar ganda seksual. Di Jerman para feminis sibuk memperjuangkan hak perempuan dalam rumah tangga. Namun pada abad ke-19-20 M, gerakan feminis ini mulai berkembang dengan pesat, hingga topik yang diangkat tidak lagi tentang hak menyuarakan pendapat. Topik yang diperjuangkan menjadi lebih kompleks yang membuat feminisme ini terbagi menjadi beberapa golongan. Pandangan feminisme di setiap era sangat tergantung kepada kondisi dan situasi zaman yang dihadapinya ([Djoeffan 2001](#)).

Di Indonesia aksi memperjuangkan paham feminisme ini dimulai oleh Raden Ajeng Kartini yang tidak setuju dengan keputusan bahwa ia tidak boleh mengampu pendidikan dan harus dipingit di rumah untuk menjadi 'perempuan'. Selama dipingit, beliau kemudian menuliskan keresahannya melalui surat yang dikirimkan kepada para sahabatnya ([Djoeffan 2001](#)).

Feminis secara etimologis berasal dari kata *femme* atau *woman* yang berarti 'perempuan' (tunggal) 'yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak)', sebagai kelas sosial. Dalam hal ini perlu adanya pemahaman berbeda antara *male* dan *female* atau dapat diartikan bahwa maskulin dan feminin pada dasarnya ditentukan oleh kultur yang ada di masyarakat, sebagai hasil dari infrastruktur material dan superstruktur ideologis yang telah diatur kembali. Feminitas dalam pengertian psikologis struktural diartikan bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai seorang perempuan melainkan menjadi perempuan. *Feminisme* dalam bahasa Perancis *femme* yang berarti 'wanita' dan *feminine* yang berarti 'kewanitaan atau menunjukkan sifat perempuan' ([Asmalasari 2013](#)). Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), perempuan (*noun*) berarti 'orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil,

melahirkan anak dan menyusui' ([Tim Penyusun 2008](#)).

Ciri-ciri lain dari perempuan agar dianggap 'perempuan' atau feminin sangat banyak. Namun, pada dasarnya ciri-ciri tersebut didasarkan pada aspek penampilan dan tingkah laku. Deskripsi perempuan pasti digambarkan dengan seorang yang bersifat lemah lembut, bergerak seperti air, berambut panjang, beraksesoris, dan berpakaian anggun.

Perempuan juga identik dengan berbagai simbol dan variabel yang sudah melekat sejak zaman dahulu; misalnya, yang terlihat pada relief candi, seorang dewi digambarkan mengenakan kain panjang dan *kemben* (penutup dada), mempunyai rambut yang terurai serta mengenakan aksesoris-aksesoris yang feminin. Tidak hanya itu, lekuk tubuhnya pun dibuat lebih lembut dan gemulai, berbeda dengan lekuk tubuh seorang dewa. Ada beberapa candi yang memang didedikasikan untuk perempuan, seperti Candi *Cēiwā* dengan salah satu arcanya adalah *Durgā Mahisauramardini* di kompleks Candi Prambanan. Menurut mitos dewi ini merupakan jelmaan dari Roro Jonggrang yang telah dikutuk menjadi batu oleh Bandung Bondowoso. Tidak hanya di Candi Prambanan, ada pula candi lain yang kental dengan simbol-simbol perempuan, dikenal dengan nama Candi Sukuh. Bahkan Candi Sukuh yang terletak di lereng bagian barat Gunung Lawu ini bentuknya pun merupakan representasi dari alat kelamin wanita yang lebih dikenal dengan sebutan *yoni*. Lambang *linggā* dan *yoni* diartikan sebagai proses terciptanya kehidupan. Oleh karena itu, *Tantrāyānā* meninggikan posisi perempuan sebagai awal dari kreasi manusia. Aliran ini memusatkan pemujaan terhadap Dewi *Durgā* sebagai ibu. Lebih lanjut lagi perempuan dianggap penyeimbang dan pasangan pria. Sebagai *shakti* (istri) Dewa *Cēiwā* atau *Shiva*, kedudukan Dewi *Durgā* ini lebih ditonjolkan daripada dewa itu sendiri. Oleh karena itu, prosesi terciptanya kelahiran baru yang dimulai dari hubungan bertemunya perempuan dan pria dianggap sakral pada kepercayaan *Tantrāyānā* ([Wirakusumah 2017](#)).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Candi Sukuh merupakan candi yang penuh dengan simbol-simbol perempuan, mulai dari bentuk arsitektur candi hingga relief yang ada di sana. Beberapa di antara simbol-simbol secara

frontal menggambarkan alat kelamin manusia. Namun, ada pula yang direpresentasikan menjadi seorang dewa dan dewi.

Relief-relief Candi Suku sejatinya memiliki makna yang jika diambil secara keseluruhan akan menceritakan keberlangsungan hidup manusia. Oleh karena beberapa bentuk dianggap kurang sopan, candi ini dianggap sebagai candi yang penuh dengan citra asli dan alamiah dari sebagian tubuh manusia.

Meskipun kenyataannya Candi Suku memiliki banyak pemaknaan tentang kehidupan dan perempuan, sejatinya perempuan bukan objek seksual dan makhluk hidup kedua setelah laki-laki. Selain itu, Candi Suku dapat menjadi bukti bahwa sebenarnya jauh sebelum adanya gerakan feminis yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft pada revolusi Perancis serta Raden Ajeng Kartini sendiri, feminisme sudah terlebih dahulu ada dalam pandangan para pendahulu sejak masa kerajaan Hindu di Indonesia.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu studi kasus untuk menganalisis bentuk visual dari Candi Suku. Studi tersebut dilakukan melalui relief-reliefnya, misalnya tentang penggambaran relief Candi Suku dari makna yang terlahir akibat pembacaan atas relief yang menghubungkannya atau menafsirkannya dengan konteks di luar relief itu sendiri. Studi lain berupa pengidentifikasian makna feminisme yang terkandung dalam relief Candi Suku, dan pengidentifikasian relief Candi Suku yang menunjukkan bahwa pada masa itu perempuan sudah berada di posisi yang setara dengan laki-laki. Relief-relief Candi Suku dapat menjadi salah satu pembuktian bahwa jauh sebelum adanya pergerakan feminisme, orang-orang zaman kerajaan telah lebih dahulu menggunakan simbol-simbol perempuan sebagai bentuk rasa syukur terhadap kesuburan dan kekuatan, serta menganggap kedudukan derajat seorang perempuan dalam strata sosial mempunyai peran penting. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar tidak lagi memandang Candi Suku sebagai candi yang penuh erotisme.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif. Objek kajian penelitian ini berupa relief-relief Candi Suku yang dipandang memiliki simbol-simbol

tertentu yang merangsang pesan. Simbol-simbol tersebut yang menjadi satu kesatuan dalam relief yang ada di Candi Suku kemudian diinterpretasikan melalui teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang telah direduksi, selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Kemudian, data dianalisis kembali melalui strategi analisis interpretasi dengan pendekatan menggunakan teori Ikonografi oleh [Erwin Panofsky \(1979\)](#) serta menggunakan teori feminisme dengan pendekatan tubuh dan seks untuk menganalisis bukti feminisme yang terkandung dalam pesan yang telah ditelaah dari relief-relief Candi Suku. Studi ikonografi merupakan mekanisme untuk mengidentifikasi makna terhadap aspek representasi, baik metafora maupun alegori, yaitu cerita yang dikisahkan dalam bentuk idiomatis, antara motif karya seni dan unsur konsep atau makna yang terkait dengan peristiwa yang diangkat oleh sebuah gambar. Ada tiga tahapan analisis, yaitu tahap pra-ikonografis ialah langkah atau tahap awal atau bahasan primer dalam mendeskripsikan ciri-ciri visual yang tampak dari sebuah objek amatan. Pokok bahasan primer atau alami dibagi lagi ke dalam faktual dan ekspresional. Hal ini dipahami dengan mengidentifikasi bentuk murni, yaitu konfigurasi tertentu dari garis dan warna, atau material sebagai representasi atas objek alami dengan mengidentifikasikan hubungan bersamaan mereka sebagai peristiwa-peristiwa, dan dengan merasakan kualitas ekspresional itu sebagai karakter atau atmosfer yang kemudian dikenali sebagai pembawa makna primer atau alami dari motif artistik.

Tahap ikonografis, yaitu sebagai tahapan untuk mengidentifikasi makna sekunder terhadap aspek representasi, baik metafora maupun alegori, yaitu cerita yang dikisahkan dalam bentuk lambang-lambang dengan melihat hubungan antara motif sebuah karya seni dan unsur, konsep atau makna yang terkait dengan peristiwa yang diangkat oleh sebuah gambar.

Tahap ikonologis, yaitu tahapan tingkat lanjut untuk melakukan interpretasi secara komprehensif makna intrinsik atau isi. secara intrinsik perlu dicari hubungan-hubungan fungsional relief sebagai pembentuk makna. Ini dipahami dengan menegaskan prinsip dasar yang memaparkan *attitude* dasar dari suatu bangsa,

zaman, kelas, persuasi filosofis atau religius yang dikualifikasikan oleh satu kepribadian dan dipadatkan ke dalam satu karya (Panofsky 1979).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Candi Suku

Candi Suku secara administratif terletak di Dusun Suku, Desa Sumberejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, sekitar 20 km dari Kota Karanganyar. Candi ini dibangun di lereng barat Gunung Lawu, pada ketinggian 1.186 meter di atas permukaan laut (dpl) pada koordinat 7037'38" LS – 11107'52"BT.

Candi Suku diperkirakan dibangun pada abad ke-15 M. Berdasarkan penanggalan *sengkalan memet* pada relief gapura teras pertama, Candi Suku diduga dibangun dari tahun 1359 *Çaka* (1437 M) sampai dengan 1378 *Çaka* (1456 M), yang bertepatan dengan masa Majapahit mengalami kemunduran (Gambar 1).



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 1 Bangunan Induk Candi Suku

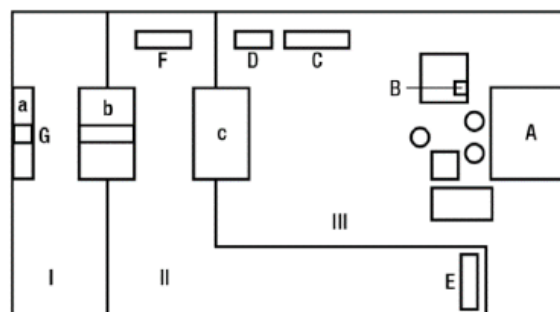
Candi Suku juga dipercaya menjadi bukti fisik adanya ajaran *Tantrāyānā* di Indonesia, ajaran yang memusatkan pemujaan terhadap dewi sebagai ibu *Bhāirāvā* (Ibu *Durgā* atau *Kālī*), juga sebagai istri dari Dewa *Cēiwā* atau *Shiva*. Peran Dewi *Durgā* dalam ajaran ini lebih ditonjolkan daripada Dewa *Cēiwā* itu sendiri. Dewi *Durgā* berperan dalam menyelamatkan dunia dari ambang kehancuran. Naskah-naskah *Tāntrā* sejatinya memuat ajaran yang berkembang dari agama yang mengagungkan dan menyembah kekuatan *shākti*, yakni aspek feminin dari dewa *Cēiwā*. *Tāntrā* adalah keunikan dari religi *Cēiwā*-Buddha di Nusantara. *Tāntrā* menempatkan

manusia sebagai wadah suci untuk mencapai pencerahan (Dewi 2013). *Tāntrā* melalui akar kata bahasa Sanskerta berarti menyebar atau meraju. Penafsiran filosofisnya, *Tāntrā* berarti penyebaran ajaran esoterik menggunakan diagram-diagram yang disebut sebagai yantra dan mandala. Ajaran *Tāntrā* meyakini pemujaan pada *shākti*, yakni aspek feminin dari dewa *Cēiwā*. Praktik *Tantrāyānā* menekankan pada keutuhan yang dicapai dalam aspek gender dalam simbol *Shiva* dan *shākti* (Dewi 2013).

Unsur Indonesia dalam Candi Suku terlihat lebih menonjol daripada unsur India atau Hinduisme yang banyak dianut oleh candi bercorak Hindu lainnya. Candi Suku merupakan suatu bangunan suci agama *Cēiwā*. Di Indonesia, *Cēiwā* digambarkan dengan lingga dan secara realistis digambarkan sebagai alat kelamin laki-laki (Soetarno 1986).

Para pendiri Candi Suku ini dianggap mengadopsi kembali ajaran-ajaran lokal yang menganut pemujaan terhadap nenek moyang. Oleh karena pada masa itu Majapahit sedang mengalami kemunduran, hal ini membuat ajaran Hinduisme makin memudar. Kondisi tersebut dapat dilihat dari bentuk arsitektur Candi Suku yang menyerupai bentuk punden berundak yang biasa ditemukan pada kebudayaan megalitik.

Kompleks Candi Suku ini terdiri atas tiga teras, yaitu pertama, kedua, dan teras ketiga yang merupakan ruang paling suci. Jika dilihat dari atas, denah Candi Suku akan terlihat seperti Gambar 2



KETERANGAN :

- | | |
|-------------------|---------------------------|
| I. Teras Pertama | A. Candi Suku |
| II. Teras Kedua | B. Relief Tapal Kuda |
| III. Teras Ketiga | C. Relief Kidung Sudamala |
| a. Gapura Pertama | D. Arca Hewan |
| b. Gapura Kedua | E. Relief Pandai Besi |
| c. Gapura Ketiga | F. Relief Kerbau |
| | G. Relief Lingga Yoni |

Sumber: Miranti 2018

Gambar 2 Bangunan Induk Candi Suku

Kompleks candi ini menghadap ke barat dengan susunan halaman bentuk idiomatis, terdiri atas tiga teras yang berundak-undak. Relief yang terdapat di kompleks tersebut juga melambangkan ketiga dunia, yaitu dunia bawah dilambangkan dengan relief *Bimā Suci*, dunia tengah dilambangkan dengan relief *Rāmāyānā*, *Gārudheyā*, dan *Sudhāmālā*, dunia atas dilambangkan dengan relief *Swārgārohānāpārwā*. Penggambaran ketiga dunia pada relief-relief tersebut menunjukkan tahapan yang harus dilalui manusia untuk mencapai nirwana (Wirakusumah 2017).

Tim Kepustakaan Candi Perpustakaan Nasional (Perpusnas) menuliskan bahwa Candi Sukuah dahulunya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan upacara ruwatan untuk menangkal atau melepaskan kekuatan buruk dari dalam diri seseorang. Informasi tersebut disimpulkan dari adanya relief-relief yang mengandung cerita-cerita ruwatan dalam relief *Kidung Sudāmālā* dan *Gārudheyā* (Tim Kepustakaan Candi 2014). Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa *Sudāmālā* (*Sādewā*) meruwat *Durgā* dalam *kidung Sudāmālā* yang intinya adalah *manunggaling kawula lan Gusti* (leburnya perbedaan) sebagai kekuatan pengurang (*sudā*) keburukan (*mālā*).

Relief kidung *Sudāmālā* dan *Gārudheyā*, relief lingga dan *yoni* yang dipahat pada lantai gapura pertama, juga dipercaya sebagai *suwuk*. Kata *suwuk* diartikan berhenti (Purwadi dan Eko 2008). Arti kata 'berhenti' dalam pengobatan *suwuk* dapat dimaknai sebagai berhentinya suatu penyakit atau keburukan yang diderita seseorang. Keberadaan lingga dan *yoni* yang ditempatkan di lantai pintu gerbang Candi Sukuah diperuntukkan untuk meruwat siapa saja yang dianggap memiliki kesialan dengan cara melangkahi relief lingga dan *yoni*. Di sisi lain keberadaan relief lingga dan *yoni* dimaksudkan bahwa sebelum beribadah hendaklah meninggalkan urusan duniawi agar dapat beribadah dalam keadaan jasmani dan rohani yang suci (Cholis 2019).

Relief-relief Candi Sukuah

Keberadaan relief Candi Sukuah terletak di beberapa bagian, yaitu teras pertama, teras kedua, dan teras ketiga (Gambar 2).

Relief Teras Pertama

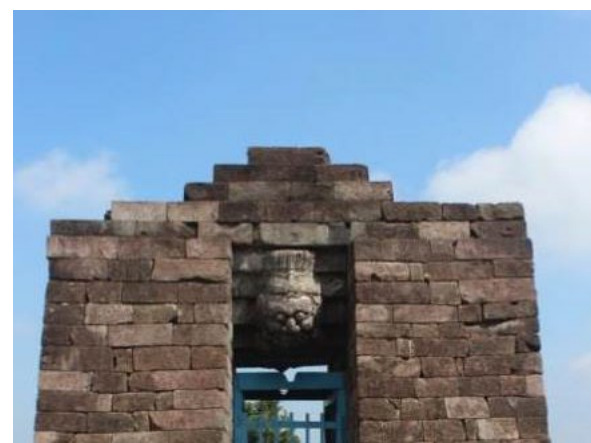
Pada teras pertama terdapat gapura yang merupakan gapura terbesar yang terdapat di kompleks Candi Sukuah. Gapura ini merupakan Gapura Paduraksa atau gapura yang dilengkapi atap. Gapura pertama ini memiliki tinggi 8 meter dengan lebar kaki 12 meter, dan memiliki 14 tangga yang menuju ke lorong gapura (berukuran 1 meter; Gambar 3 dan 4).

Pada pipi gapura sebelah utara terdapat relief yang menggambarkan seorang raksasa yang sedang memakan manusia, Musses (dalam Hidayati 2006) mengartikannya sebagai *sengkala* yang berbunyi "*gapura butha mangan wong* (gapura raksasa memakan manusia)", yang menyimbolkan tahun 1359 Saka atau 1437 Masehi. Pada bagian ini juga terdapat relief yang melukiskan sepasang burung yang hinggap di sebatang pohon (Gambar 5).



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 3 Relief Kala di atas Pintu Masuk



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 4 Relief Kala di Belakang Gapura



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 5 Relief Raksasa Memakan Manusia

Pada pipi gapura sebelah selatan, terdapat relief yang menggambarkan seorang raksasa yang sedang menggigit ekor ular (Gambar 6), oleh Crucq (dalam [Saringendyanti 2008](#)) diartikan sebagai *sengkala* yang berbunyi “*gapura butha anahut buntut* (gapura raksasa menggigit ekor)”, yang juga menyimbolkan tahun 1359 Saka atau 1437 Masehi.



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 6 Relief Raksasa Menggigit Ular

Pada dinding sebelah utara dan selatan terdapat pula relief yang menggambarkan burung garuda dengan sayap yang terbuka. Cakar-cakar burung garuda terlihat sedang mencengkeram ular naga. Relief ini diperkirakan bagian dari relief *Gārudheyā* ([Gambar 7](#)).



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 7 Relief Garuda

Terakhir, pada bagian gapura utama Candi Suku, yang dianggap relief penting merupakan relief *lingga* dan *yoni* yang digambarkan bersentuhan satu sama lain dan dipahat dalam bentuk yang naturalistik ([Gambar 8](#)).



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 8 Relief Lingga Yoni Teras Pertama

Pada teras pertama juga terdapat panel monolit berupa relief terpisah yang menggambarkan seorang laki-laki yang sedang menunggang seekor gajah dan dikawal oleh



pengiring yang membawa tombak. Sisi lain panel ini menggambarkan empat ekor gajah ([Gambar 9](#)). Panel monolit kedua berisi gambaran relief sapi yang berjumlah empat ekor.



Sumber: Dok. Miranti 2018

[Gambar 9](#) Relief Linggā Yoni Teras Pertama

Panel lain yang berrelief yang masih berada di teras pertama menggambarkan seorang laki-laki yang sedang menunggang seekor kuda dan diiringi oleh lima orang pengawal yang membawa tombak dan satu orang yang berada di depan dengan membawa payung ([Gambar 10](#)).



Sumber: Dok. Miranti 2018

[Gambar 10](#) Relief Laki-laki penunggang kuda

Relief Teras Kedua

Pada teras ini terdapat dua arca dwarapala yang menjaga pintu gapura ke teras ke tiga, satu panel relief yang menggambarkan kegiatan pandai besi, dan relief yang menggambarkan seorang laki-laki yang sedang berjongkok dengan kaki terbuka. Laki-laki tersebut terlihat sedang menempa sebuah pedang ([Gambar 11](#)). Di depannya terhampar berbagai macam alat senjata, seperti keris, tombak, kudi serta cangkul ([Saringendyanti 2008](#)).

Relief berkepala gajah ([Gambar 12](#)) yang sedang menari dan mengenakan serban. Makhluk tersebut terlihat sedang mencengkeram ekor binatang yang diduga adalah seekor anjing. Darmosoetopo ([Hidayati 2006](#)) mengartikan relief tersebut sebagai *sengkala* yang berbunyi "gajah wiku hanaut buntut" (1378 Saka atau 1456 Masehi)

Panel terakhir menggambarkan seseorang yang sedang duduk sambil memegang tangkai ububan (alat peniup api pada pandai besi) ([Gambar 13](#)). O'Connor (dalam [Mufida 2013](#)) berpendapat bahwa relief ini dibuat bukan semata-mata untuk menunjukkan adanya kegiatan pertukangan atau pandai besi di Jawa. Akan tetapi, lebih dari itu, relief ini merupakan perlambangan dari keabadian setelah menjalani berbagai tingkatan dalam ajaran agama Cēiwā. Logam dianggap sebagai sesuatu yang melambangkan

kekekalan (tidak berubah) dalam berbagai perubahan.



Sumber: Dok.Miranti 2018

Gambar 11 Relief Pandai Besi



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 13 Relief Pandai Besi



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 12 Relief Gajah

Relief Teras Ketiga

Halaman teras ketiga ini terpisah menjadi dua bagian oleh sebuah jalan batu yang menuju candi induk. Relief dan arca tersebar di kedua halaman tersebut. Keberadaan relief melekat pada beberapa arca, di antaranya terdapat relief dua orang perempuan, sedangkan sisi lainnya terdapat relief beberapa ular. Relief-relief tersebut merupakan bagian dari adegan-adegan cerita *Gārudheyā* (**Gambar 14**).



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 14 Relief *Gārudheyā*

Terdapat relief yang menggambarkan *Gārudheyā* sedang terbang. Kedua kakinya mencengkeram seekor gajah dan kura-kura, digambarkan pula seorang laki laki yang sedang bersama dengan punakawan yang membawa gong. Pada sisi yang lain panel terdapat relief yang menggambarkan seekor kera yang tengah bersama dengan seorang tokoh yang sedang berhadapan dengan seorang pertapa. Ornamen *kālmērgā* dipahatkan dengan kepala *kala* di bagian atas, dan di ujung bawah terdapat relief

dua kijang. Terdapat pula dua tokoh yang berada di hadapan seorang raksasa yang terlentang, dan di atas raksasa tersebut berdiri para punakawan ([Gambar 15](#)).

Pada halaman utara ditemukan panel relief binatang yang menyerupai babi, memiliki tanduk, dan memegang genta. Terdapat pula relief gajah yang sedang memegang genta ([Gambar 16](#)), serta beberapa panel yang menceritakan cerita kidung *Sudāmālā*



Sumber: Dok. Miranti 2018

[Gambar 15](#) Relief Raksasa dan Punokawan



Sumber: Dok. Miranti 2018

[Gambar 16](#) Relief sapi dan gajah

Feminisme dalam Relief Candi Suku

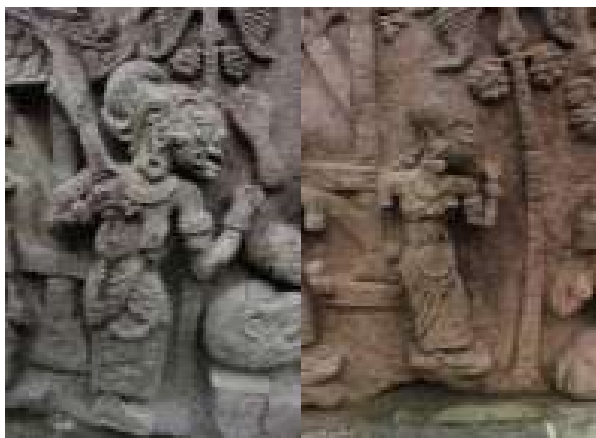
Gambaran feminisme dalam relief Candi Suku dijabarkan ke dalam dua bentuk, yaitu figur manusia dan simbol lingga dan *yoni*.

Figur Manusia sebagai Gambaran Feminisme

Pembahasan feminisme jelas tidak akan jauh dengan pembahasan tentang perempuan ([Gambar 17](#)). Ini akan selalu beriringan karena tokoh utama yang sedang diperjuangkan adalah perempuan. Dalam relief ini ada satu tokoh utama

perempuan dalam ceritanya. Tokoh tersebut bernama *Bāthāri Durgā* atau Dewi *Umāyi* atau Dewi *Pārwāti* yang merupakan istri dari Dewa *Cēiwā*.

Dalam ceritanya, Dewi *Umāyi* dikutuk menjadi raksasa karena dituduh berselingkuh saat mencari obat untuk kesembuhan Dewa *Cēiwā*. Dewi *Umāyi* sudah berusaha mengelak, tetapi Dewa *Cēiwā* tetap tidak percaya hingga akhirnya murka dan mengutuk Dewi *Umāyi* menjadi raksasa.



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 17 Figur Manusia

Namun, ada versi berbeda dari cerita dikutuknya Dewi *Umāyi* ini. Versi kedua diceritakan tentang Dewa *Cēiwā* yang murka terhadap Dewi *Umāyi* karena menolak melakukan hubungan seks dengannya di atas punggung lembu Nandini yang sedang terbang. Dewi *Umāyi* menolak karena merasa hubungan tersebut tidak pantas dilakukan pada waktu itu. Dewa *Cēiwā* yang merasa marah karena penolakan tersebut akhirnya mengutuk Dewi *Umāyi* (*Mufida 2013*).

Dari kedua versi tersebut ditemukan sikap Dewi *Umāyi* yang berani melawan suaminya untuk memperjuangkan hal-hal yang dianggap benar. Sikap yang ditunjukkan Dewi *Umāyi* tersebut mencerminkan sikap pandangan feminisme yang menggambarkan keberanian seorang perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya meskipun harus melawan laki-laki. Kisah perselingkuhan Dewi *Umāyi* menyebabkan *Bāthārā Guru* sangat marah. Tanpa sadar beliau mengutuk Dewi *Umāyi*, sang istri yang cantik jelita itu menjadi seorang *rāseksi* (raksasa perempuan) (*Setiawan dkk. 2018*).

Dalam hubungan pernikahan, laki-laki merasa memiliki kontrol terhadap istri, karena

dipandang sebagai pemegang otoritas tertinggi. Selain itu, faktor ekonomi juga membuat perempuan tidak dapat berada dalam posisi untuk menolak hubungan seksual dengan pasangannya (*Dalimoenthe 2011*).

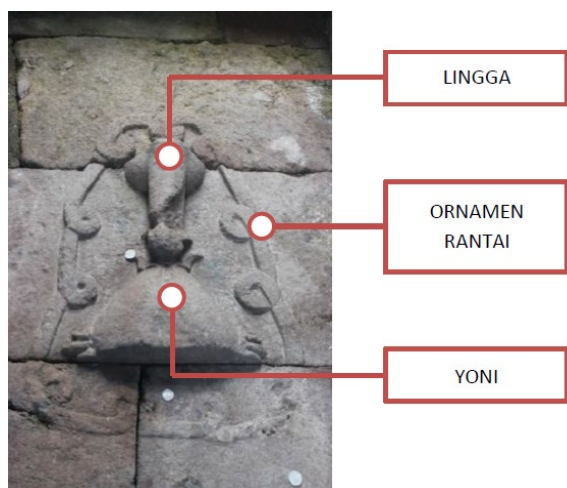
Linggā dan Yoni Sebagai Gambaran Feminisme

Linggā Yoni di Teras Pertama

Jika diartikan secara filosofis, makna simbol lingga dan yoni adalah *linggā* (bahasa Sanskerta) sebagai tanda, ciri, isyarat, sifat khas, bukti keterangan, petunjuk; dan *linggā* sebagai lambang kemaluan laki-laki (terutama *linggā Cēiwā* dibentuk tiang batu), patung dewa, titik tugu pemujaan, titik pusat poros, sumbu (*Zoetmulder dan Robson 1995*). *Yoni* (bahasa Sanskerta) berarti rahim, tempat lahir, *āslā Brāhmānā, Dāityā, dewā, gārbhā, pādmā, nāgā, rāksāsā, sārswā, sārswābāthā, sudrā, Cēiwā, widyādhārādānā Yoniā*" (*Zoetmulder dan Robson 1995*). *Linggā* yang terdapat pada mitologi Hindu merupakan alat kelamin laki-laki (lambang *Cēiwā* sebagai dewa semesta), dan *yonī* yang merupakan alat kelamin perempuan sebagai *Tara* atau *timbangan*, dan *lingam* merupakan suatu lambang *shakti* atau *prakṛti* yang dijabarkan dalam bentuk unsur kewanita (*Wawan 2015*).

Relief lingga dan yoni di teras pertama memiliki kaitan yang erat dengan hubungan seks dalam agama Hindu. Relief tersebut yang digambarkan menyatu melambangkan bersatunya perempuan dan laki-laki. Menurut *Kieven (2014)* pada penelitiannya tentang "Simbolisme cerita Panji dalam relief-relief Candi Zaman Majapahit dan nilai pada masa kini", menggambarkan sosok *Pānji* dan *Cāndrākirānā* sebagai sepasang kekasih yang berjuang untuk dapat bersatu. Kisahnya, mereka kemudian maju kepada tingkat spiritual yang tinggi dan menemui seorang petapa untuk mencapai pemahaman religius, lalu dengan menyeberangi air dan menyucikan diri, hingga akhirnya mereka dapat menyatu. Proses menyatunya perbedaan alami laki-laki (*linggā*) dan perempuan (*yonī*) secara konstruksi sosial sebagai karakteristik gender (*Gambar 18*). Karakteristik gender dalam relief yang tergambarkan tersiratkan menyatunya hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik serta kemampuan laki-laki dan perempuan hubungan

kekuasaan, dan peran yang cocok bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.



Sumber: Dok. dan ilustrasi Miranti 2019

Gambar 18 Klasifikasi bagian *Linggā Yoni* pada teras pertama

Menurut Zoetmulder dan Robson (1995) ajaran *Tantrāyānā*, penyatuan dewa-dewi dapat dicapai melalui yoga tertentu dan dengan cara melakukan hubungan badan sehingga manusia dapat *manunggal* (menyatu) dengan Yang Maha Kuasa, seperti yang juga dilambangkan dalam sastra Jawa Kuno yang disebut *kakawin* (Kieven 2014). Dengan kata lain, penyatuan antara *linggā* dan *yoni* merupakan simbol dalam hubungan seks antara perempuan dan laki-laki untuk mencapai suatu spiritualitas seks serta sebagai asal mula kehidupan.

Relief *linggā yoni* yang digambarkan secara sejajar dan sama besar dapat mengarah pada kesimpulan bahwa untuk mencapai tingkat tertinggi dalam spiritualitas seks, harus ada kontribusi dari kedua belah pihak.

Dalam feminisme, seks merupakan sesuatu yang harus disetujui satu sama lain. Tiap-tiap individu memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri bahwa tubuh yang ia miliki merupakan miliknya sendiri dan kepemilikan tubuh sebagai syarat pembebasan diri.

Linggā Yoni di Teras Ketiga

Bentuk *yoni* sudah jelas direpresentasikan dengan bentuk rahim yang juga merupakan bagian dari anatomi vagina. Dua kelompok figur manusia yang berada di bagian bawah, jika ditarik garis, akan mempresentasikan *linggā* atau penis yang memasuki vagina. Kelompok figur yang berada di

dalam rahim merupakan hasil dari masuknya penis ke dalam vagina.

Relief ini memiliki tiga figure, yaitu *kala* di bagian atas, dan dua figur merak di kedua sisi yang kemudian dibuat sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti *kālāmērgā* atau menyerupai rahim (Gambar 19). Di dalamnya terdapat beberapa figur manusia yang terbagi ke dalam tiga kelompok.



Sumber: Dok. Miranti 2018

Gambar 19 Relief *Bimā Suci* berbentuk pahatan *Kālāmērgā*

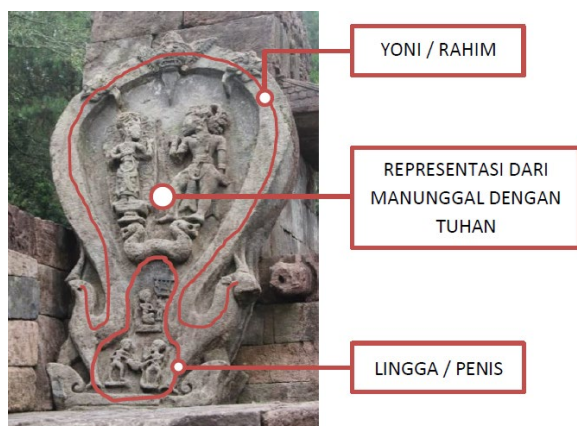
Kelompok pertama, yaitu kelompok yang berada di bagian paling atas, terdiri atas dua figur manusia yang saling berhadapan dan berdiri di atas dua kepala naga. Posisi tangan kedua figur ini menunjuk satu sama lain. Figur manusia di sebelah kiri memiliki postur yang lebih kecil dibandingkan dengan figur yang berada di sebelah kanan. Figur ini terlihat mengenakan hiasan kepala yang mirip dengan serban, serta mengenakan kain yang menutupi bagian pinggang hingga pergelangan kaki. Selain itu, figur ini terlihat berdiri di atas sebuah podium, dan pada latarnya digambarkan ornamen berupa sulur-suluran. Figur sebelah kanan disejajarkan, berpostur tubuh yang gagah dan bertubuh besar. Figur ini terlihat mengenakan aksesoris kepala berupa mahkota *supit udang*, kalung, gelang lengan serta selendang yang diikatkan pada pinggang dan menjulur menutupi bagian kemaluan.

Kelompok kedua, yaitu dua figur manusia dengan rumah joglo sebagai latarnya. Kedua figur ini memiliki postur dan ukuran tubuh yang berbeda. Figur pertama digambarkan sedang duduk bersimpuh sambil memegang figur kedua yang memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil. Figur pertama memiliki serban atau gelungan rambut di kepalanya. Adapun, figur kedua terlihat seperti seorang bayi atau anak kecil.

Kelompok ketiga, berada di bagian paling bawah, terdapat dua figur manusia yang terlihat seperti sedang memperebutkan sesuatu. Keduanya mengenakan serban, dan digambarkan tanpa busana. Figur manusia ini digambarkan berjajar ke atas masuk ke dalam rangka rahim yang terbentuk dari merak.

Kelompok figur pertama yang berada di dalam rahim dan digambarkan dengan ukuran paling besar. Kelompok kedua digambarkan berada di leher rahim dan kelompok ketiga berada di bagian terluar dari rahim. Relief menakjubkan ini dibingkai dalam pahatan yang menyerupai pahatan relief *kālāmērgā* sehingga figur ini lebih dikenal dengan sebutan relief rahim atau relief *kālāmērgā* karena bentuknya yang menyerupai rahim dan *kālāmērgā* (Gambar 20). Hanya saja, jika diperhatikan lebih lanjut, relief ini sebenarnya akan membentuk figur *linggā* dan *yoni* (Gunawan 2016).

Kemudian, N. J. Krom (dalam Hidayati 2006) berpendapat bahwa figur dewa yang ada di dalam relief merupakan Dewa *Cēiwā* dan tokoh yang berada di depannya adalah *Arjunā*. Stutterheim (dalam Hidayati 2006) berpendapat bahwa itu merupakan *Bāthārā Guru* (Dewa *Cēiwā*) dan *Bhimā*.



Sumber: Dok. dan ilustrasi Miranti 2019

Gambar 20 Klasifikasi Bagian Relief *Linggā Yoni* Teras Ketiga/Relief Rahim

Penggambaran figur *Bhimā* atau *Arjunā* yang bersatu dengan dewa diduga menjadi penggambaran tempat nanti manusia yang telah meninggal. Menurut Hidayati (2006), ornamen ini berisi tentang ajaran asal-usul manusia dan tempatnya ketika meninggal nanti. Pada masyarakat Jawa, ajaran ini terkenal dengan nama '*sangkan paranaing dumadi*' (bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia: *sangkan* = asal, *paran* = menuju, *dumadi* = ciptaan). Dari ornamen ini dapat disimpulkan bahwa manusia pada zaman Majapahit telah mengetahui pentingnya perempuan dalam hubungannya dengan kesuburan dan asal muasal kehidupan. Di sisi lain, ornament tersebut menyiratkan makna mendalam bahwa kembalinya sosok yang bersih, suci, jujur, dan berwatak ksatria.

Perlu kembali diingat bahwa masyarakat pendiri Candi Suku diduga merupakan masyarakat yang berhubungan dengan aliran *Tantrāyānā*, salah satunya mengagungkan sosok perempuan. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan bentuk arsitektur Candi Suku yang berbentuk *yoni* yang merupakan simbolisasi dari vagina. Selain itu, didapat juga suatu relief *kālāmērgā* yang menggambarkan proses kehidupan manusia di dalam rahim seorang perempuan dan peran seorang ibu dalam merawat anaknya. Peran ibu dalam kehidupan sehari-hari merupakan peran yang sangat penting.

Namun, pada praktiknya, perempuan yang hamil sebagai akibat dari hubungan seks tersebut kemudian tersingkir subjektivitasnya oleh fetus yang dikandungnya. Prabasmoro (2006) menyatakan bahwa "...begitu kemanusiaan perempuan hamil direbut darinya dan fungsinya sebagai inkubator fetus diaktifkan, subjektivitas fetus kemudian ditinggikan". Kemudian adanya fakta biologis yang terlibat, ketika peran ayah dilibatkan dan peran perempuan makin kuat dipandang sebagai kontainer bagi fetus. Bagaimanapun, *to father a child* dalam bahasa Inggris berarti membuahi, menyediakan sperma yang memfertilisasi ovum. *To mother a child* dapat memiliki arti menjadi ibu dalam rangka merawat atau membesarkan atau *to nurture*. Sementara itu, meskipun seorang perempuan juga berkontribusi secara setara, kontribusinya diabaikan dan pada saat yang sama kontribusi sosialnya pun mulai diabaikan. Gerakan feminisme mencoba untuk menyingkirkan paradigma masyarakat tentang

perempuan sebagai *inkubator fetus*, ketika kelangsungan hidup perempuan saat hamil juga sama pentingnya dengan kelangsungan hidup fetus yang dikandungnya. Begitu pula saat dan sesudah fetus dilahirkan.

Namun, jika relief ini dimaknai sebagai relief *linggā yoni*, artinya akan sedikit berubah. Dua sosok yang diartikan sebagai *Bāthārā Guru* dan *Bhimā* itu bukan lagi dimaknai sebagai titik saat bertemunya manusia dan Tuhan ketika manusia itu *mangkat, moksa* atau meninggal. Akan tetapi, lebih kepada pencapaian spiritual seks tertinggi sebagai akibat dari penyatuan diri perempuan dan laki-laki. Relief *kālāmērgā* menggambarkan bebasnya *Durgā* dari kutukan *Syiwā* dan kembali menjadi *Umāyi*, *Bāthārā Guru* pun kemudian turun dan menjelma ke dalam raga *Sādwā*. Dia berkata bahwa saat itu dia telah sanggup *meruwat* kutukan dari *Bāthārā Guru*. Tak berlangsung lama setelah dibacakan mantra oleh *Sādwā*, sang *Bāthārā Durgā* kemudian berubah kembali menjadi sosok Dewi *Umā* yang cantik jelita. Atas keberhasilannya dalam *meruwat Bāthārā Durgā*, *Sādwā* diberikan sebuah nama baru, yakni *Bāmbāng Sudāmālā* dan diberikan pusaka kepadanya untuk mengatasi berbagai masalah (Setiawan dkk. 2018).

Pesan Gender Relief Candi Suku

Pesan gender dalam relief telah memasuki tema arkeologi gender, yaitu bias gender. Kajian arkeologi gender dianggap telah merasuk dalam penelitian-penelitian arkeologi dan secara tidak sadar telah mempengaruhi interpretasi arkeologis. Banyak interpretasi arkeologi yang lebih menonjolkan peran laki-laki daripada perempuan, padahal perempuan juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan di masa lalu serta terdapat hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan di masa lalu (Savitri 2012). Wilayah interpretasi dalam pesan gender berupa relief Candi Suku dicapai melalui strategi visual, kreatif, dan media.

Melalui Strategi Visual

Secara visual, pesan feminisme pada relief-relief Candi Suku ditampilkan melalui bentuk figur manusia dan bentuk *linggā yoni*. Pesan feminisme dalam bentuk figur manusia ditunjukkan melalui relief kidung *Sudhāmālā* yang mempertontonkan hubungan-hubungan antarberbagai sosok

(images) *Bāthārī Durgā*. Identifikasi seks pun ditunjukkan melalui adanya bentuk payudara sehingga dapat mengategorikan figur tersebut sebagai figur *Bāthārī Durgā*.

Selain itu, figur manusia tersebut diletakkan tepat di bagian tengah kerumunan sehingga dapat diindikasikan sebagai tokoh utama. Figur *Bāthārī Durgā* juga digambarkan memiliki posisi yang lebih tinggi sebagai dewi dalam relief tersebut.

Ketika mengingat masyarakat pendiri Candi Suku merupakan penganut Hindu-Buddha sekte *Tantrāyānā*, sebenarnya tidak mengherankan jika *Bāthārī Durgā* dianggap memiliki posisi yang tinggi. Pada figur *linggā* dan *Yoni* pada teras pertama, feminisme secara visual digambarkan melalui penggambaran *Linggā* dan *Yoni* yang dibuat secara sejajar dan memiliki volume yang sama besar. Hal ini bertujuan untuk memberikan arti bahwa pesan gender dalam hubungan seks, untuk mencapai tingkat spiritualitas tertinggi, harus ada kontribusi yang sama besar dari kedua belah pihak. Tidak boleh hanya salah satu pihak yang setuju. Bahkan, dari komposisinya, *yoni* diletakkan pada bagian depan, seolah ingin menunjukkan bahwa perempuan bukan objek seksual.

Figur *linggā* dan *yoni* pada teras ketiga, ukuran rahim yang memakan lebih dari setengah komposisi keseluruhan relief itu, dibuat untuk mengingatkan masyarakat pada pentingnya peran perempuan dalam proses perkembangan fetus, baik saat di dalam kandungan maupun setelah dilahirkan.

Ukuran *yoni* yang digambarkan lebih besar daripada *linggā* juga merupakan cara penyampaian pesan bahwa setelah adanya penyatuan diri antara perempuan dan laki-laki, perempuan masih memiliki peran yang besar.

Melalui Strategi Kreatif

Jika dilihat melalui strategi kreatif, feminisme pada relief kidung *Sudhāmālā* secara kreatif ditunjukkan melalui sosok *Bāthārī Durgā*. Pesan tidak secara langsung disampaikan melalui cerita tersebut, tetapi disampaikan melalui latar belakang cerita dari *Bāthārī Durgā* itu sendiri. Sejatinya cerita kidung *Sudhāmālā* merupakan kelanjutan dari cerita dikutuknya *Bāthārī Durgā* atas dasar laporan oleh beberapa dewa di kayangan kepada *Bāthārā Guru* atas tingkah lakunya yang tidak pantas sebagai seorang Dewi. *Umā* telah

berkhianat terhadap suaminya dengan berselingkuh (Setiawan dkk. 2018).

Untuk relief *linggā* dan *yoni* pada teras pertama, feminisme direpresentasikan melalui bentuk paling naturalis dari *linggā* dan *yoni* yang menyerupai penis dan vagina serta digambarkan bersentuhan satu sama lain dengan ukuran yang sama besar untuk menunjukkan kontribusi dan persetujuan antarindividu.

Linggā dan *yoni* pada teras ketiga, feminisme ditampilkan dengan jelas melalui bentuk rahim. Penggambaran *linggā* disamakan menjadi kelompok-kelompok figur manusia yang juga memiliki arti tentang kelangsungan hidup fetus beriringan dengan peran perempuan dalam perkembangan fetus. Penyamaran bentuk *linggā* ini kemungkinan besar agar bentuk rahim tetap menjadi fokus utama dari relief ini.

Melalui Strategi Media

Media yang digunakan adalah batu cadas yang dipahat. Pemahatan pada relief Candi Sukuh tampak kasar dan memperlihatkan penggunaan batu bertujuan agar relief yang dipahat tidak mudah rusak dan pudar. Keberadaan Candi Sukuh kental dengan nuansa simbolis erotis, tetapi dilihat dari sudut pandang media bahwa Candi Sukuh mengadaptasi kebudayaan megalitikum pada masa Hindu-Buddha di Jawa. Beberapa pendapat mengatakan bahwa sosok Candi Sukuh cenderung dibangun dan dipahat secara kasar (Wirakusumah 2017).

Pembentukan candi beserta relief dibuat secara kasar merupakan kelanjutan tradisi megalitik yang dapat dijumpai pada fragmen *Gārudheyā*, fragmen *Sudhāmālā*, fragmen *Bhimā*, *Bhimāswārgā*, *Nāwāruci*, adegan pandai besi, dan cerita belum dikenal. Munandar (2004) berpendapat bahwa kebanyakan panel-panel relief naratif ditempatkan di bagian-bagian yang strategis pada bangunan candi sehingga mudah untuk dibaca ulang atau resitasi oleh para pengunjung pada masa silam ataupun pada masa kini. Sudah tentu dengan hadirnya relief-relief naratif, bangunan candi tersebut menjadi makin menarik, terkesan berwibawa dan anggun (Munandar 2004). Konsep media yang diterapkan dalam struktur Candi Sukuh, yaitu memperlihatkan konsep megalitikum dan konsepsi spiritualitas yang terwujudkan dalam bentuk-bentuk relief.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Eksistensi Candi Sukuh yang diceritakan melalui aspek historisnya dapat membantu untuk menjelaskan pesan gender di balik relief yang ada di Candi Sukuh melalui *figure* manusia dan simbol *linggā yoni*.

Candi Sukuh memiliki berbagai macam simbol keagamaan yang diagungkan umat Hindu-Buddha sekte *Tantrāyānā*. Simbol ini direpresentasikan melalui berbagai macam bentuk relief dan arca yang tersebar di teras pertama, kedua, dan ketiga. Relief yang ada antara lain, relief *linggā yoni*, kidung *Sudhāmālā*, dan *kālāmērgā* atau relief rahim.

Pesan gender pada relief kidung *Sudhāmālā* direpresentasikan melalui figur *Bāthāri Durgā* yang jika dianalisis dari strategi visual dan kreatif, ditempatkan di bagian tengah relief untuk menunjukkan bahwa ia adalah figur utama dalam panel tersebut. Dari cerita ini dapat diketahui bahwa tubuh perempuan selalu menjadi objek dari kontrol kekuasaan laki-laki.

Dalam gerakan feminisme dikatakan bahwa pada hubungan pernikahan, laki-laki merasa memiliki kontrol terhadap istri karena dipandang sebagai pemegang otoritas tertinggi. Bahkan setiap perempuan menyatakan hal yang sama, bahwa perempuan dituntut untuk terus membuat objek dari seluruh dirinya dan membentuk dirinya sendiri untuk menjadi yang bukan dirinya. Laki-laki dianggap menjadi hal-hal subjek. Padahal tubuh yang ada merupakan milik setiap individu itu sendiri, bukan milik suatu kelompok tertentu atau publik. Penolakan *Bāthāri Durgā* terhadap suaminya saat diajak melakukan hubungan seks di tempat yang tidak pantas merupakan salah satu contoh dari perjuangan perempuan untuk dapat dipandang sebagai subjek, bukan lagi sebagai objek.

Melalui strategi visual, pesan feminisme Relief *linggā* dan *yoni* teras pertama ditunjukkan dengan penggambaran bentuk yang sejajar dan sama besar. Hal ini memiliki arti bahwa pada hubungan seks yang terjadi di dalam ikatan pernikahan, perlu adanya kontribusi yang sama dari kedua belah pihak. Tidak boleh hanya salah satu pihak yang menyetujui. Persetujuan ini ada

kaitannya dengan gerakan feminisme yang menganggap otoritas tubuh hanya dimiliki oleh individu pemilik tubuh itu sendiri bahwa ada penolakan perempuan agar tidak terus dijadikan objek.

Relief *linggā* dan *yoni* teras ketiga, pesan feminisme ditunjukkan melalui strategi visual dengan penggambaran rahim yang berukuran lebih besar dan lebih jelas dan secara kreatif menyamakan bentuk *linggā* menjadi kelompok-

kelompok figur manusia. Hal ini menandakan bahwa pemahat ingin memfokuskan pada gambaran rahim pada relief tersebut pada peran perempuan terhadap keberlangsungan hidup fetus dan bahwa kelangsungan hidup perempuan itu juga sama pentingnya dengan keberadaan fetus itu sendiri. Dalam kata lain, perempuan menolak bahwa tubuhnya hanya dijadikan sebagai alat atau objek, dalam hal ini adalah sebagai inkubator untuk fetus itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmalasari, Devyanti. 2013. "Eksistensi Perempuan Tionghoa Dalam Novel Samita: Bintang Berpijar Di Langit Majapahit Karya Tasaro (the Existence Chinese Woman in Samita Novel: "Bintang." *Metasastra* 6(1):1-9.
- Cholis, Henry. 2019. *Makna Lingga Yoni di Pintu Gerbang Candi Suku*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. 2011. "Perempuan Dalam Cengkeraman HIV/AIDS: Kajian Sosiologis Feminis Perempuan Ibu Rumah Tangga." *Jurnal Komunitas* 5(1):41-48.
- Dewi, Saras. 2013. "Budaya Erotika Timur." *Jurnal Our Voice Indonesia*: 1-3
- Djoeffan, Sri Hidayati. 2001. "Gerakan Feminisme Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Mendatang." *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 17(3):284-300.
- Gunawan, Aditia. 2016. "Produksi Naskah Dan Mistisisme Aksara Dalam Bhīma Svarga." *Manuskripta* 6(1):11-39.
- Hidayati, Siti Nurul. 2006. "Optimalisasi Situs Candi Suku Dan Candi Cetho Dalam Pengembangan Pariwisata." UNS (Sebelas Maret University).
- Kieven, Lydia. 2014. "Simbolisme Cerita Panji Dalam Relief-Relief Di Candi Zaman Majapahit Dan Nilainya Pada Masa Kini." in *A seminar paper 'Cerita Panji Sebagai Warisan Budaya Dunia, Seminar Naskah Panji'in Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta, 28/29 October 2014)*.
- Mufida, Riha Rahma. 2013. "Cerita-Cerita di Balik Candi Suku Sebagai Pemer kaya Cerita Drama Tradisional." *Proceeding* 1(1):13-24.
- Munandar, Agus Aris. 2004. "Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13-15 M." *Makara Seri Sosial Humaniora* 8(2): 54-60.
- Panofsky, Erwin. 1979. *Meaning In The Visual Arts: Papers In And On Art History*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Purwadi dan Eko Priyo Purnomo. 2008. *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: Budaya Jawa
- Saringendyanti, E. 2008. "Candi Suku Dan Ceto Di Kawasan Gunung Lawu: Peranannya Pada Abad 14-15 Masehi." *Makalah Hasil Penelitian*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Savitri, Mimi. 2012. "Bias Gender: Masalah Utama Dalam Interpretasi Arkeologi." *Jurnal Humaniora* 19(2):161-67.
- Setiawan, Restu Budi, Sahid Teguh Widodo, dan Suyitno Suyitno. 2018. "Kajian Struktural Wanda Wayang Durga Dalam Perspektif Cerita Pewayangan Sudamala Dan Budaya Jawa (Structural Study of Wanda Wayang Durga in Perspective of Sudamala Puppet Story and Javanese Culture)." *Widyaparwa* 46(1):17-29.
- Soetarno, R. 1986. *Aneka Candi Kuno Di Indonesia*. Dahara Prize.
- Tim Kepustakaan Candi. 2014. "Candi Suku (Jawa Tengah)-Kepustakaan Candi." *Perpusnas* 1. Diunduh 9 Februari 2020 (https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_suku).
- Tim Penyusun, KBBI. 2008. "Kamus Besar Bahasa

- Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka
- Wawan, Putu. 2015. "Lingga Yoni." Parisada Hindu Dharma Indonesia 1. Diunduh 8 Februari (<http://phdi.or.id/artikel/lingga-yoni>).
- Wirakusumah, Indri A. 2017. "Langgam Arsitektur Candi Suku." *Media Matrasain* 14(1):49–60.
- Wollstonecraft, Mary. 1995. *Wollstonecraft: A Vindication of the Rights of Men and A Vindication of the Rights of Woman and Hints*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Zoetmulder, Petrus Josephus dan Stuart O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia: PY*. Vol. 2. Jakarta Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal, Land-, en Volkenkunde: PT. Gramedia Pustaka Utama.